

PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI MELALUI VIDEO LEARNING MULTIMEDIA DI SEKOLAH ISLAM TERPADU AL FIKRI MAKASSAR

Andi Asrina, Fatmah Afrianty Gobel
Universitas Muslim Indonesia Makassar
andi.asrina@umi.ac.id

Abstrak

Laporan kantor Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A), jumlah korban kekerasan terhadap anak dalam bentuk kekerasan seksual meningkat setiap tahunnya. pada tahun 2016, KPAI mencatat terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak, sedang ditahun 2017, tercatat sebanyak 116 kasus. (KPAI; Komisi Perlindungan Anak Indonesia).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan terhadap guru dan siswa di SD IT Terpadu Al Fikri Makassar. Pendidikan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi terkait pengenalan dan upaya pencegahan pelecehan seksual belum pernah yang dilakukan pihak sekolah sehingga baik guru maupun siswa kurang pengetahuan mengenai hal tersebut. Penyebabnya yaitu guru tidak paham mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan pihak sekolah belum memiliki media yang bisa digunakan sebagai upaya pendidikan yang menarik perhatian siswa. Selain itu, ada renovasi tata ruang sekolah yang menyebabkan terhambatnya beberapa kegiatan yang mendukung terlaksananya kesehatan reproduksi. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku guru serta siswa dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Untuk itu, dibutuhkan metode yang relevan dan menarik dalam pemberian informasi terkait kesehatan reproduksi.

Berdasarkan evaluasi setelah dilakukan pengabdian ,emgggunakan media video mengenai kesehatan reproduksi, didapatkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap siswa-siswi Alfikri kelas V dan VI. Sehingga disimpulkan perlunya media yang inovatif dalam promosi kesehatan dalam memberikan edukasi.

Kata Kunci: Kesehatan reproduksi, media, Video, Siswa.

PENDAHULUAN

Anak sebagai generasi penerus bangsa, selayaknya mendapatkan hak-hak dan kebutuhan-kebutuhan secara memadai. Sebaliknya, mereka bukanlah objek (sasaran) tindakan kesewenang-wenangan

dan perlakuan yang tidak manusiawi dari siapapun atau pihak manapun. Saat ini hampir setiap hari media cetak, elektronik, maupun media sosial memberitakan kejadian kekerasan, salah satunya adalah tindakan kekerasan yang dilakukan baik

oleh orang terdekat, maupun orang lain. Dampak kekerasan yang dialami tentunya berpengaruh besar pada kondisi kesehatan. (Infodatin, 2017).

Menurut WHO, kekerasan seksual meliputi hubungan seksual atau hubungan seksual nonkonsensual (tindakan seksual yang tidak melibatkan kontak (seperti voyeurisme atau pelecehan seksual); tindakan perdagangan seksual yang dilakukan terhadap seseorang yang tidak dapat menyetujui atau menolak; dan eksploitasi melalui media sosial.

Laporan kantor Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A), jumlah korban kekerasan terhadap anak dalam bentuk kekerasan seksual meningkat setiap tahunnya. pada tahun 2016, KPAI mencatat terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak, sedang ditahun 2017, tercatat sebanyak 116 kasus. (KPAI; Komisi Perlindungan Anak Indonesia).

Meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak setiap tahun, disebabkan kurangnya pendidikan seks sejak dini pada anak. Selain itu, pola asuh orangtua, pengetahuan orangtua serta teknologi informasi yang cepat berkembang. Pada usia 6-12 tahun anak berada pada masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa ini secara relatif anak lebih mudah dididik dari pada sebelum dan sesudahnya. Piaget menanamkan masa ini sebagai masa operasi konkret, dan masa berakhirnya berpikir khayal dan mulai berpikir konkret, anak mulai menguasai dunia sekitar secara obyektif. Pada masa perkembangan emosi dan sosial berlanjut pada tiga konteks: rumah, sekolah dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks lingkungan sekitar, bahaya yang sebenarnya harus dihadapi anak adalah interaksi dengan sesama usia tanpa

adanya pengawasan yang ketat dari orangtua sehingga dapat menimbulkan konflik.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat berimbas pada meningkatnya kekerasan seksual terhadap anak-anak. Maraknya tayangan media elektronik, seperti televisi dan internet yang berbau seks mulai mendominasi lingkungan anak-anak. Dengan kondisi dan kerentanan secara seksual yang dimiliki pada masa usia sekolah dasar, anak perlu dibekali dengan pendidikan seksualitas. Pemberian informasi berupa perkembangan seksualitas, kesehatan reproduksi dan *personal safety skills* yang merupakan salah satu upaya mencegah tindak kekerasan seksual pada anak.

Pendidikan seksual sangat penting untuk diberikan pada anak usia sekolah sedini mungkin, hal ini disebabkan karena hasil penelitian menyebutkan bahwa anak yang berusia lebih muda akan mampu memahami lebih banyak tentang pendidikan seksual. Perlu adanya peningkatan peran sekolah khususnya guru kelas dalam memberikan pendidikan seksual pada anak baik secara intensitas maupun kualitas.

Pendidikan seks pada anak juga dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual, dengan dibekali pengetahuan tentang seks, mereka menjadi mengerti perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual. Idealnya, pendidikan seks pada anak-anak diberikan kali pertama oleh orangtua dirumah atau lingkup keluarga. Akan tetapi, tidak semua orangtua mau bersikap secara terbuka terhadap anak dalam membicarakan permasalahan seksual (Zhang et al., 2013).

Selain itu, rata-rata lebih dari 40% waktu anak-anak dihabiskan di sekolah dengan berbagai kegiatan akademik

maupun non akademik. anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, dari sinilah kita berharap agar pendidikan seks di sekolah bisa membuat seorang anak mengetahui tentang jenis kelaminnya, dan hal itu bisa memberikan penilaian yang tepat tentang suatu tindakan yang berkaitan dengan urusan seksualitas (Zwi et al., 2007).

Program sekolah penting untuk mendukung proses ini. Terutama pada anak usia sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar memiliki kemampuan kritis untuk bertanya lebih detail tentang keadaan sekitarnya tanpa terkecuali menyangkut seks dan reproduksi. Mengembangkan program pendidikan seks di sekolah yang baik melalui peran aktif guru menunjukkan bahwa lingkungan sekolah bertanggungjawab terhadap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika keluarga dan sekolah tidak mengambil alih masalah tersebut, maka anak-anak akan beralih ke sumber informasi lain.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Alfikri merupakan salah satu sekolah swasta yang terletak di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea. Para siswa yang bersekolah di Alfikri sebagian besar berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Makassar. Alfikri adalah sekolah yang menjadikan pesan-pesan Islam sebagai pembentuk manusia yang berilmu dan berakhlak mulia yang dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW sebagai landasan utama pada setiap aktifitas belajar mengajar di sekolah serta berorientasi mutu yang dibangun dengan kerjasama yang erat dengan orang tua siswa. Visi dari sekolah ini adalah Unggul dalam membina generasi Qur'ani dan bersinergi dengan lingkungan yang islami.

Anjuran hidup bersih dan sehat merupakan salah satu sunnah Rasul dan bukan hanya sebatas kesehatan fisik tetapi juga secara psikis. Namun kendala yang dirasakan pihak sekolah adalah minimnya pengetahuan guru dan tidak tersedianya media terkait kesehatan reproduksi sehingga siswa tidak tidak mendapatkan informasi yang memadai. Selain itu, di sekolah Alfikri belum pernah dilakukan sosialisasi terkait kesehatan reproduksi, sehingga sangat dibutuhkan adanya pemberian informasi yang sesuai.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan kesehatan yang ada, diperlukan metode maupun media yang baik serta disukai oleh sasaran. Khusus untuk anak-anak, pemberian informasi melalui media yang menarik akan menambah ketertarikan siswa, media video learning multimedia merupakan media audio visual yang berisi cerita dan gambar bergerak yang mudah dicerna oleh anak-anak. Selain itu, menurut berbagai literatur pemberian materi promosi kesehatan lebih mudah tersampaikan jika menggunakan media yang dapat menarik perhatian siswa.

Melalui metode yang benar dan penggunaan alat peraga yang tepat sasaran, maka materi yang disampaikan dalam promosi kesehatan akan mudah diterima, dicerna dan diserap oleh sasaran.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berupaya menerapkan inovasi dari segi metode dan media promosi kesehatan yang tepat sasaran dengan melibatkan masyarakat sekolah serta fokus pada upaya peningkatan pengetahuan, sikap, motivasi dalam menerapkan masalah kesehatan reproduksi sebagai pencegahan terjadinya pelecehan seksual.

2. METODE PELAKSANAAN

Identifikasi Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil diskusi bersama mitra maka disepakati prioritas permasalahan yang dialami oleh mitra adalah sebagai berikut:

1. Tidak tercapainya tujuan dari salah satu Program Sekolah untuk meningkatkan nilai kesehatan dan melakukan pendidikan kesehatan perorangan dan lingkungan sekolah dikarenakan :
 - a. Tidak adanya informasi yang tersampaikan ke siswa disebabkan rendahnya pengetahuan dan pemahaman guru mengenai kesehatan reproduksi.
 - b. Tidak adanya alat dan media sebagai pendukung utama penyampaian informasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi.
 - c. Belum pernah dilakukan sosialisasi tentang kesehatan reproduksi di sekolah.
 - d. Adanya Renovasi gedung dan tata ruang sekolah sehingga minim sarana prasarana yang dibutuhkan dalam mendukung perubahan perilaku.
2. Sangat memungkinkan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dikarenakan fasilitas sekolah yang sementara dibangun cukup tersedia antara lain tempat sampah dan Jamban sehat dan pagar sekolah namun dari hasil observasi sebagian besar siswa memiliki pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dalam hal ini personal hygiene yang rendah, seperti:
 - a. Siswa belum pernah diperkenalkan tentang kesehatan reproduksi baik

dari pihak sekolah maupun instansi kesehatan.

- b. Tidak ada panutan dari teman sebaya untuk berperilaku hidup bersih dan sehat.
- c. Tidak tersedianya media promosi yang sesuai dengan kebutuhan dan ketertarikan anak
- d. Jam sekolah pada Sekolah Islam Terpadu yang cukup panjang (tidak sama dengan Sekolah Negeri) menyebabkan aktifitas siswa yang cukup tinggi membuat siswa lebih lama di sekolah yang memungkinkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan papar dari lingkungan sekolah.
- e. Adanya renovasi gedung dan tata ruang sekolah, sehingga setiap orang bebas masuk dalam lingkungan sekolah.

Solusi Dan Target Luaran

Dari permasalahan mitra maka kami menawarkan solusi dengan target sebagai berikut yang sebenarnya saling melengkapi satu sama lainnya:

1. Tidak tercapainya tujuan dari salah satu Program Sekolah untuk melakukan pendidikan kesehatan perorangan dan lingkungan sekolah
Solusi : Pemberian informasi berupa penyuluhan kepada siswa dan guru SDIT al fikri yang memuat pesan-pesan kesehatan terkait kesehatan reproduksi, personal hygiene dan pengenalan upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual yang sangat memungkinkan terjadi.
2. Masalah tidak adanya media promosi yang menarik perhatian anak
Solusi : Penyediaan Media Promosi kesehatan inovatif berupa Video Learning Multimedia (VLM).

Penyediaan Media Promosi kesehatan Inovatif

Media promosi kesehatan yang disiapkan oleh tim pengabdian berupa 1 video yang berdurasi 15 menit, 2 banner dan 100 lembar leaflet yang digunakan saat sosialisasi dan diserahkan ke pihak sekolah setelah dilakukan sosialisasi. Media promosi kesehatan tersebut memuat:

a. Video

Video memuat informasi-informasi mengenai pengenalan tanda-tanda akil baliq bagi anak laki-laki dan perempuan, perubahan yang terjadi ketika memasuki masa remaja, proses dan fungsi alat reproduksi (penjelasan sesuai tahapan umur), istilah-istilah umum terkait kesehatan reproduksi, pengertian kekerasan seksual, jenis-jenis dan cara mencegah kekerasan seksual. Video ini bersumber dari Kemenkes dan Depkes yang digabungkan menjadi 1 video berdurasi 15 menit, pemutaran video diulang 2x pemberian di hari yang sama.

b. Banner

Banner berisikan gambar dan pesan sederhana mengenai jenis-jenis pelecehan seksual yang dipajang disudut ruang sekolah sehingga dapat terlihat dan dibaca oleh siswa-siswi.

c. Leaflet

Leaflet merupakan alat promosi atau pemasaran yang dicetak pada selembar kertas, yang berisikan informasi singkat mengenai kesehatan reproduksi, leaflet ini dibuat berdasarkan sumber dari depkes dan kemenkes kemudian disatukan dalam 1 lembar informasi ringan yang dapat dibaca oleh siswa siswi al fikri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dimulai pukul 09.00 setelah siswa-siswi kelas V dan VI al fikri melaksanakan shalat Dhuha. Sebelumnya ada perkenalan dari tim pengabdian mengenai tujuan dilaksanakannya sosialisasi kemudian dilakukan pre test. Tim Pengabdian dibantu oleh 12 Mahasiswa kesehatan masyarakat UMI, dilanjutkan dengan pembagian leaflet dan diberikan penjelasan selama kurang lebih 10 menit. Selanjutnya pemutaran video berdurasi 15 menit yang diulang sebanyak 2x lalu dilakukan post test. Diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Pre test.

Pembagian kuesioner memuat pertanyaan pengetahuan dan sikap mengenai kesehatan reproduksi yang terdiri dari: kuesioner pengetahuan sebanyak 11 nomor tanda-tanda akil baliq, 5 tanda-tanda pubertitas, 7 jenis-jenis pelecehan seksual dan pertanyaan tentang sikap sebanyak 13 nomor.



Gambar 3.1 Pelaksanaan Pretest

b. Post test dilakukan setelah pemberian leaflet dan pemutaran video, dilanjutkan dengan pembagian kuesioner yang sama saat pre test untuk mengukur pengetahuan dan sikap siswa-siswi kelas V dan VI Al Fikri mengenai kesehatan reproduksi.



Gambar 3.2 Pelaksanaan Posttest

Hasil kuesioner pre test kepada 100 siswa kelas V dan VI al Fikri adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan pretest dan posttest

Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	n	%	n	%
Kurang	43	43,0	13	13,0
Cukup	57	57,0	87	87,0
Jumlah	100	100,0	100,0	100,0

Sumber : data primer 2019

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa siswa-siswi yang memiliki pengetahuan kurang sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan berupa video sebanyak 43 orang (43,0%) dan pengetahuan cukup sebanyak 57 orang (57,0%). Setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan didapatkan pengetahuan kurang sebanyak 13 orang (13,0%) dan pengetahuan cukup sebanyak 87 orang (87,0%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Pretest Dan Posttest

Sikap	Pretest		Posttest	
	n	%	n	%
Negatif	16	16,0	12	12,0
Positif	84	84,0	88	88,0
Jumlah	100	100,0	100	100,0

Sumber : data primer 2019

Berdasarkan tabel .2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap negatif sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan sebanyak 16 orang (16,0%), sikap positif sebanyak 84 orang (84,0%). Setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan didapatkan sikap negatif sebanyak 12 orang (12,0%) dan sikap positif sebanyak 88 orang (88,0%).

Tabel 3
Perubahan pengetahuan dan sikap

Indikator	Pengetahuan				Sikap			
	Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Kurang	43	43,0	13	13,0	16	16,0	12	12,0
Cukup	57	57,0	87	87,0	84	84,0	88	88,0
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100

Berdasarkan tabel pre dan post test, dapat diketahui terjadinya peningkatan siswa-siswi al fikri mengenai kesehatan reproduksi melalui video dan leaflet. Hal ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan dengan menggunakan media video efektif memberikan perubahan pengetahuan sebanyak 74% dan sikap sebanyak 76% siswa-siswa al Fikri.

4. KESIMPULAN

Dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan di SD IT Al-Fikri Makassar dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- Penyediaan media Promosi kesehatan yang Inovatif berupa Video, Banner dan Leaflet sangat membantu Mitra secara efisien dan efektif dalam pemberian informasi seputar Kesehatan reproduksi pada siswa-siswi kelas V dan VI.
- Sosialisasi PHBS terhadap para siswa mampu meningkatkan pengetahuan sasaran dari 43% menjadi 87% dan sikap dari 16% menjadi 88%.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Kepada Universitas Muslim Indonesia atas dukungan berupa pendanaan pengabdian dan kepada pihak

SDIT Alfikri Makassar sebagai lokasi pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes. 2008. *Promosi Kesehatan Di Sekolah*, Pusat Promosi Kesehatan. Jakarta
- Departemen Kesehatan RI. 2010. *Profil Kesehatan Indonesia 2010*. Jakarta
- Kemenkes. 2018. *Kekerasan seksual pada Anak*. Diakses tanggal 17 Februari 2019
- Notoatmodjo. S. 2010. *Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi*. Edisi revisi. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo. S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Cetakan ke-2. Rineka Cipta. Jakarta